

## HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMPN 3 KOMBENG KABUPATEN KUTAI TIMUR

Ernawati<sup>1</sup>, Ida Hayati<sup>2</sup>

[ernadarmyd888@gmail.com](mailto:ernadarmyd888@gmail.com)<sup>1</sup>, [idahayati@itkeswhs.ac.id](mailto:idahayati@itkeswhs.ac.id)<sup>2</sup>

ITKES Wiyata Husada Samarinda

### ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan masalah serius yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan psikososial. Rendahnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan tingginya paparan konten melalui media sosial menjadi faktor pemicu meningkatnya risiko tersebut. Tujuan: Diketuinya hubungan antara literasi kesehatan reproduksi dan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian seluruh siswa SMPN 3 Kombeng dengan sampel s 105 responden yang diambil secara stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil: Berdasarkan literasi kesehatan mayoritas tinggi yaitu 57 orang (54,3%), pada penggunaan media sosial mayoritas dengan kategori jarang yaitu 59 orang (56,2%) dan berdasarkan perilaku seksual mayoritas aman yaitu 57 orang (54,3%). Uji Chi-Square menunjukkan ada hubungan signifikan literasi kesehatan reproduksi ( $p$ -value = 0,048) dan hubungan signifikan antara penggunaan media sosial ( $p$ -value = <0,000). Simpulan: Terdapat hubungan literasi kesehatan reproduksi dan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng. Remaja dengan literasi tinggi dan intensitas penggunaan media sosial yang jarang cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman.

**Kata Kunci:** Literasi Kesehatan Reproduksi, Media Sosial, Perilaku Seksual, Remaja.

### ABSTRACT

*Background: Risky sexual behavior among adolescents is a serious issue that can affect both physical and psychosocial health. Low levels of understanding regarding reproductive health and high exposure to content through social media are contributing factors to the increasing risk. Objective: To determine the relationship between reproductive health literacy and social media use with adolescent sexual behavior at SMPN 3 Kombeng, East Kutai Regency. Methods: This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The population consisted of all students at SMPN 3 Kombeng, with a sample of 105 respondents selected using stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square statistical test. Results: Based on health literacy, the majority of respondents had a high level of literacy, totaling 57 individuals (54.3%). Regarding social media use, most respondents were categorized as infrequent users, with 59 individuals (56.2%). In terms of sexual behavior, the majority were categorized as having safe behavior, totaling 57 individuals (54.3%). The Chi-Square test showed a significant relationship between reproductive health literacy ( $p$ -value = 0.048) and a significant relationship between social media use ( $p$ -value < 0.000) with adolescent sexual behavior. Conclusion: There is a relationship between reproductive health literacy and social media use with adolescent sexual behavior at SMPN 3 Kombeng. Adolescents with higher literacy levels and lower intensity of social media use tend to exhibit safer sexual behavior.*

**Keywords:** Reproductive Health Literacy, Social Media, Sexual Behavior, Adolescents.

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan penting dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat cepat. World Health Organization (WHO) dalam (Hikmah & Novitasari, 2022) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia 10–19 tahun, di mana pada masa ini terjadi pencarian

jati diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta peningkatan rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk dalam hal seksualitas. Perubahan hormonal yang terjadi pada masa pubertas membuat remaja lebih sensitif terhadap rangsangan seksual dan cenderung ingin mencoba hal-hal baru, sehingga masa ini sering disebut sebagai periode rawan (Sari et al., 2023).

Fenomena perilaku seksual di kalangan remaja menjadi perhatian serius karena dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, mulai dari kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, hingga penularan infeksi menular seksual (IMS) termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) (Sekedang & Siregar, 2025). Laporan WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 16 juta kelahiran di dunia setiap tahunnya terjadi pada perempuan usia 15–19 tahun, dan sebagian besar berada di negara berkembang (WHO, 2024). Selain itu, remaja dengan perilaku seksual berisiko juga lebih rentan mengalami gangguan psikososial, seperti depresi, kecemasan, hingga putus sekolah (Syam & A'naabawati, 2025).

Di tingkat nasional, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan bahwa sebanyak 5,7% remaja usia 15–19 tahun di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pra-nikah. Selain itu, fenomena perilaku seksual berisiko juga tampak dari meningkatnya kasus kehamilan remaja yang mencapai 36 per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun (Kemenkes RI, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja masih rendah dan perlu perhatian dari berbagai pihak.

Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi dengan karakter masyarakat yang heterogen juga menghadapi permasalahan serupa. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2023, tercatat sekitar 7,2% kasus kehamilan pada kelompok usia 15–19 tahun berasal dari hubungan seksual di luar nikah. Selain itu, data kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di provinsi ini juga menunjukkan tren peningkatan sebesar 12% dibanding tahun sebelumnya, di mana sebagian besar kasus ditemukan di kabupaten/kota dengan akses informasi digital yang tinggi (Dinkes Kaltim, 2024).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kabupaten Kutai, sebagaimana dikutip dalam (Meylawati & Anggraeni, 2024) melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 78 kasus kehamilan pada usia remaja, dan 24% di antaranya berasal dari Kecamatan Kongbeng. Temuan ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut menghadapi masalah yang cukup serius terkait perilaku seksual remaja. Kondisi ini semakin diperparah oleh mudahnya akses remaja terhadap media sosial, yang seringkali tidak diimbangi dengan literasi kesehatan reproduksi yang memadai.

Literasi kesehatan reproduksi menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Remaja dengan literasi reproduksi rendah cenderung tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko hubungan seksual dini, penggunaan kontrasepsi, serta pencegahan IMS (Alhussaini et al., 2025). Penelitian (Wardiati, 2023) menunjukkan bahwa 62% remaja di sekolah menengah di Indonesia memiliki tingkat literasi reproduksi rendah, dan kelompok ini lebih banyak terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya literasi kesehatan reproduksi sebagai modal protektif dalam menghadapi gempuran informasi.

Selain literasi kesehatan reproduksi, penggunaan media sosial juga menjadi faktor signifikan yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Platform digital seringkali menjadi sumber utama informasi bagi remaja, namun tidak jarang informasi yang diperoleh bersifat menyesatkan atau mendorong perilaku berisiko (Fadillah & Widyatuti, 2022). Penelitian (Alhussaini et al., 2025) mengemukakan bahwa paparan konten seksual melalui media sosial meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko, termasuk sexting, pornografi, dan perilaku seksual pranikah. Rendahnya literasi reproduksi

memperburuk dampak negatif media sosial terhadap perilaku seksual remaja.

Meskipun sebagian besar kasus perilaku seksual remaja banyak dilaporkan terjadi di wilayah perkotaan yang memiliki akses digital tinggi, fenomena serupa juga muncul di daerah non-perkotaan seperti Kecamatan Kongbeng. SMPN 3 Kongbeng dipilih sebagai lokasi penelitian karena data awal menunjukkan adanya perilaku seksual berisiko pada siswa, sementara tingkat literasi kesehatan reproduksi masih rendah dan penggunaan media sosial tetap tinggi meskipun berada di wilayah yang jauh dari pusat kota. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko perilaku seksual tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di sekolah-sekolah wilayah pinggiran yang akses edukasi kesehatannya terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana literasi kesehatan reproduksi dan penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku seksual remaja dalam konteks lokal yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan data dari SMPN 3 Kumbang Kabupaten Kutai Timur menunjukkan jumlah siswa pada tahun 2025 sebanyak 142 orang dengan rincian Kelas VII 43 orang, Kelas VIII 49 orang dan Kelas IX 50 orang (Profil SMPN 3 Kumbang, 2025). Sementara itu dari studi awal yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner penelitian dengan indikator literasi kesehatan reproduksi (pengetahuan organ reproduksi, pemahaman batasan pergaulan sehat, dan kemampuan mengenali perilaku seksual berisiko), indikator penggunaan media sosial (frekuensi akses, jenis konten yang dikonsumsi, serta paparan konten seksual), dan indikator perilaku seksual remaja (paparan konten seksual, aktivitas seksual ringan seperti pelukan/ciuman, serta normalisasi perilaku seksual berisiko) terhadap 8 siswa di SMPN 3 Kumbang, Kabupaten Kutai Timur, ditemukan adanya permasalahan terkait perilaku seksual remaja yang berkaitan dengan rendahnya literasi kesehatan reproduksi. Sebanyak 3 siswa mengaku pernah mengakses situs pornografi melalui media sosial, yang kemudian menimbulkan dorongan lebih besar untuk melakukan aktivitas seksual, seperti berfantasi dan mencoba menyentuh lawan jenis secara fisik saat berdua di tempat sepi. Selain itu, 1 siswa menyampaikan pernah berciuman dengan pacarnya dengan alasan bahwa hal tersebut dianggap wajar di kalangan remaja saat ini. Sementara itu, 4 siswa lainnya mengaku belum pernah melakukan perilaku seksual secara langsung, namun menunjukkan tanda-tanda kurangnya pemahaman tentang batasan pergaulan sehat, seperti menganggap pelukan dan saling menyentuh tidak termasuk perilaku berisiko, serta belum mengetahui secara jelas mengenai fungsi organ reproduksi dan cara menjaga kesehatan reproduksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi membuat mereka lebih rentan terpapar pengaruh negatif media sosial dan cenderung menganggap perilaku seksual berisiko sebagai sesuatu yang normal. Kondisi tersebut mempertegas pentingnya penelitian ini untuk mengkaji hubungan antara literasi kesehatan reproduksi dan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kumbang.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana literasi kesehatan reproduksi dan penggunaan media sosial memengaruhi perilaku seksual remaja, khususnya di daerah seperti Kutai Timur yang belum banyak diteliti. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi membuat remaja cenderung salah memahami risiko hubungan seksual dini, kontrasepsi, maupun pencegahan IMS, sementara paparan konten seksual di media sosial semakin memperbesar kerentanan mereka terhadap perilaku berisiko. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, seperti kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual, tetapi juga menimbulkan masalah psikososial seperti kecemasan, depresi, hingga putus sekolah. Dengan menyoroti fenomena di SMPN 3 Kumbang, penelitian ini menjadi penting sebagai dasar bagi intervensi edukasi yang lebih tepat sasaran, serta sebagai rujukan dalam merumuskan kebijakan pencegahan perilaku seksual berisiko

di kalangan remaja daerah.

Walaupun penyuluhan kesehatan reproduksi pernah diberikan di SMPN 3 Kongbeng, materi yang disampaikan masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek-aspek penting seperti batasan perilaku seksual sehat, dampak paparan konten seksual di media sosial, serta cara menggunakan media digital secara aman. Selain itu, penyuluhan tidak dilakukan secara rutin sehingga pemahaman siswa tidak berkembang secara berkelanjutan. Minimnya monitoring perilaku penggunaan media sosial dan tidak adanya integrasi materi literasi digital dengan kesehatan reproduksi juga menjadi celah besar yang menyebabkan remaja tetap rentan terhadap perilaku seksual berisiko..

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMPN 3 Kombeng dengan jumlah sampel sebanyak 105 responden yang diambil menggunakan teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisis data univariate menggunakan distribusi frekuensi sedangkan analisa bevariate menggunakan uji statistik Chi-Square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Literasi Kesehatan Reproduksi di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur

<b>Literasi Kesehatan Reproduksi</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	48	45,7
Tinggi	57	54,3
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer, 2026*

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 105 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki literasi kesehatan reproduksi dengan kategori tinggi, yaitu sebanyak 57 orang (54,3%). Sementara itu, responden dengan literasi kesehatan reproduksi kategori rendah berjumlah 48 orang (45,7%)..

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penggunaan Media Sosial di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur

<b>Penggunaan Media Sosial</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sering	46	43,8
Jarang	59	56,2
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer, 2026*

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 105 responden yang diteliti, sebagian besar responden termasuk dalam kategori jarang menggunakan media sosial, yaitu sebanyak 59 orang (56,2%). Sementara itu, responden yang tergolong sering menggunakan media sosial berjumlah 46 orang (43,8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur

<b>Perilaku Seksual Remaja</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang Aman	24	22,9
Tidak Aman	24	22,9
Aman	57	54,3
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 105 responden yang diteliti, sebagian besar responden berada dalam kategori perilaku seksual aman, yaitu sebanyak 57 orang (54,3%). Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori kurang aman sebanyak 24 orang (22,9%) dan kategori tidak aman juga sebanyak 24 orang (22,9%).

Tabel 4 Hubungan Literasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur

<b>Literasi Kesehatan Reproduksi</b>	<b>Perilaku Seksual Remaja</b>						<b>Total</b>	
	<b>Kurang Aman</b>		<b>Tidak Aman</b>		<b>Aman</b>		<b>N</b>	<b>%</b>
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>		
Rendah	16	15,2	11	10,5	21	20,0	48	45,7
Tinggi	8	7,6	13	12,4	36	34,3	57	54,3
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>22,9</b>	<b>24</b>	<b>22,9</b>	<b>57</b>	<b>54,3</b>	<b>105</b>	<b>100,0</b>

*P Value = 0,048*

Sumber: Data Sekunder, 2026 (\*Uji Chi Square)

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan literasi kesehatan reproduksi rendah sebanyak 48 orang (45,7%), sebagian besar dengan perilaku aman yaitu 21 orang (20,0%), selanjutnya 16 orang (15,2%) dengan perilaku kurang aman, 11 orang (10,5%) dengan perilaku tidak aman. Sementara itu, responden dengan literasi kesehatan reproduksi tinggi sebanyak 57 orang (54,3%), sebagian besar dengan perilaku aman yaitu sebanyak 36 orang (34,3%) selanjutnya 13 orang (12,4%) dengan perilaku tidak aman dan 8 orang (7,6%) dengan perilaku kurang aman.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,048 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ , yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka disimpulkan bahwa ada hubungan literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur.

Tabel 5 Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur

<b>Penggunaan Media Sosial</b>	<b>Perilaku Seksual Remaja</b>						<b>Total</b>	
	<b>Kurang Aman</b>		<b>Tidak Aman</b>		<b>Aman</b>		<b>N</b>	<b>%</b>
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>		
Sering	16	15,2	17	16,2	13	12,4	46	43,8
Jarang	8	7,6	7	6,7	44	41,9	59	56,2
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>22,9</b>	<b>24</b>	<b>22,9</b>	<b>57</b>	<b>54,3</b>	<b>105</b>	<b>100,0</b>

*P Value = 0,048*

Sumber: Data Sekunder, 2026 (\*Uji Chi Square)

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang sering menggunakan media sosial sebanyak 46 orang (43,8%), dimana sebagian besar memiliki perilaku tidak aman yaitu sebanyak 17 orang (16,2%), selanjutnya 16 orang (15,2%) dengan perilaku kurang aman dan hanya 13 orang (12,4%) dengan perilaku aman. Sebaliknya, pada kelompok responden yang jarang menggunakan media sosial sebanyak 59 orang (56,2%), mayoritas memiliki perilaku seksual aman yaitu 44 orang (41,9%), selanjutnya 8 orang (7,6%) dengan perilaku kurang aman dan 7 orang (6,7%) dengan perilaku tidak aman.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = <0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ , yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur

### **Pembahasan**

#### **Literasi Kesehatan Reproduksi di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Kombeng, Kabupaten Kutai Timur menunjukkan bahwa dari 105 responden yang diteliti, sebagian besar siswa memiliki literasi kesehatan reproduksi dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 57 orang (54,3%), sedangkan 48 orang (45,7%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami informasi terkait kesehatan reproduksi, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan tingkat literasi rendah yang perlu menjadi perhatian.

Secara teoritis, literasi kesehatan reproduksi merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi (Yavuz & Yesildere, 2022). Menurut (Khairunnisa et al., 2023) literasi kesehatan pada remaja berperan penting dalam membentuk perilaku sehat dan mencegah perilaku berisiko sejak usia dini. Remaja dengan literasi yang baik cenderung mampu berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh serta lebih siap dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas.

Selain itu, (UNESCO, 2023) menegaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif di sekolah terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap positif, serta keterampilan pengambilan keputusan remaja. Pendidikan yang diberikan secara sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja dapat membantu mereka memahami risiko serta konsekuensi dari perilaku yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Santoso & Rahmawati, 2023) yang menemukan bahwa remaja dengan paparan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan edukasi terstruktur. Penelitian lain oleh (Wardiati, 2023) juga menunjukkan bahwa dukungan guru dan akses terhadap informasi kesehatan yang valid berhubungan signifikan dengan peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah pertama. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi kesehatan reproduksi siswa di SMPN 3 Kombeng tergolong cukup baik, namun masih diperlukan upaya peningkatan untuk menjangkau siswa dengan kategori literasi rendah. Penguatan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan, kolaborasi antara sekolah dan tenaga kesehatan, serta keterlibatan orang tua menjadi langkah penting untuk memastikan seluruh remaja memiliki pemahaman yang memadai dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

#### **Penggunaan Media Sosial di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Kombeng, Kabupaten Kutai Timur menunjukkan bahwa dari 105 responden, sebagian besar siswa termasuk dalam kategori jarang menggunakan media sosial, yaitu sebanyak 59 orang (56,2%), sedangkan 46 orang (43,8%) tergolong sering menggunakan media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di sekolah tersebut tidak terlalu intens dalam mengakses media sosial. Meskipun demikian, persentase siswa yang sering menggunakan media sosial juga cukup besar sehingga tetap berpotensi memberikan pengaruh terhadap pola interaksi, cara berpikir, dan pembentukan perilaku remaja.

Secara teoritis, penggunaan media sosial pada remaja tidak dapat dilepaskan dari tahap perkembangan psikososial yang ditandai dengan kebutuhan akan pengakuan diri dan penerimaan kelompok sebaya (Badrun et al., 2024). Menurut (Kariana, 2025), media sosial dapat menjadi sarana positif untuk belajar, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri, namun juga membawa risiko apabila digunakan secara berlebihan atau tanpa pengawasan. Remaja yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten yang mereka konsumsi.

Selain itu, (Avc et al., 2025) menyatakan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi pada remaja dapat berdampak pada kesehatan mental, pola tidur, konsentrasi belajar, serta perilaku sosial. Penggunaan yang tidak terkontrol juga berpotensi meningkatkan paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia, termasuk konten yang berkaitan dengan kekerasan atau seksualitas. Oleh karena itu, durasi dan kualitas penggunaan media sosial menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan perkembangan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi (Hermawati & Imanuddin, 2023) yang menemukan bahwa remaja dengan durasi penggunaan media sosial yang lebih rendah cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik serta paparan yang lebih sedikit terhadap konten berisiko. Penelitian lain oleh (Sekedang & Siregar, 2025) juga menunjukkan bahwa pengawasan orang tua dan aturan penggunaan gawai berhubungan signifikan dengan rendahnya intensitas penggunaan media sosial pada siswa SMP. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa faktor lingkungan keluarga dan sekolah berperan penting dalam membentuk pola penggunaan media sosial remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial di SMPN 3 Kombeng secara umum tergolong tidak terlalu intens, namun tetap memerlukan perhatian karena hampir setengah siswa termasuk kategori sering menggunakan media sosial. Penguatan literasi digital, pengawasan orang tua, serta edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab menjadi langkah strategis untuk meminimalkan dampak negatif dan mengoptimalkan manfaat media sosial bagi perkembangan remaja.

### **Perilaku Seksual Remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Kombeng, Kabupaten Kutai Timur menunjukkan bahwa dari 105 responden, sebagian besar siswa berada pada kategori perilaku seksual aman, yaitu sebanyak 57 orang (54,3%). Responden dengan perilaku seksual kurang aman dan tidak aman masing-masing berjumlah 24 orang (22,9%). Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah remaja telah mampu menghindari perilaku seksual yang berisiko, namun masih terdapat proporsi remaja yang menunjukkan perilaku kurang aman sehingga tetap membutuhkan perhatian dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Secara teoritis, perilaku seksual remaja merupakan hasil interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Menurut (Alhussaini et al., 2025), perilaku seksual sehat pada remaja ditandai dengan kemampuan mengelola dorongan seksual, memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pada masa remaja awal, perkembangan hormonal dan emosional dapat meningkatkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga pendidikan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku seksual yang sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2025) yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan reproduksi yang baik cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan

rendah. Penelitian lain oleh (Fadillah & Widyatuti, 2022) juga menemukan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah dapat menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada siswa sekolah menengah pertama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seksual remaja.

Selain faktor pengetahuan, pengawasan keluarga dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang memperoleh bimbingan dari orang tua serta mendapatkan edukasi yang sesuai dengan usia perkembangan cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang lebih baik. Lingkungan sekolah yang memberikan pendidikan karakter dan literasi kesehatan reproduksi dapat membantu siswa memahami batasan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab (Khairunnisa et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di SMPN 3 Kombeng memiliki perilaku seksual yang aman, namun masih terdapat kelompok siswa dengan perilaku kurang aman dan tidak aman. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, penguatan literasi kesehatan, serta peran aktif keluarga dan sekolah dalam memberikan pengawasan dan bimbingan agar remaja mampu menjaga perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

### **Hubungan Literasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur.**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden dengan literasi kesehatan reproduksi rendah sebanyak 48 orang (45,7%), dengan distribusi perilaku aman sebanyak 21 orang (20,0%), perilaku kurang aman 16 orang (15,2%), dan perilaku tidak aman 11 orang (10,5%). Sementara itu, responden dengan literasi kesehatan reproduksi tinggi sebanyak 57 orang (54,3%), dengan mayoritas memiliki perilaku seksual aman yaitu 36 orang (34,3%), diikuti perilaku tidak aman 13 orang (12,4%) dan perilaku kurang aman 8 orang (7,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa proporsi perilaku seksual aman lebih besar pada remaja yang memiliki literasi kesehatan reproduksi tinggi dibandingkan dengan yang memiliki literasi rendah. Remaja dengan literasi tinggi cenderung lebih banyak berada pada kategori perilaku aman, sedangkan pada kelompok literasi rendah persentase perilaku aman lebih kecil. Selain itu, perilaku kurang aman lebih banyak ditemukan pada kelompok literasi rendah dibandingkan kelompok literasi tinggi.

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,048 < \text{nilai } \alpha = 0,05$  yang berarti ada hubungan literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik literasi kesehatan reproduksi remaja, maka kecenderungan untuk berperilaku seksual secara aman juga semakin tinggi. Literasi yang baik memungkinkan remaja memahami risiko dari perilaku seksual yang tidak sehat, sehingga mereka lebih mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan yang lebih bijak. Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual yang berisiko.

Secara teoritis, literasi kesehatan reproduksi merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi untuk mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku seksual (Santoso & Rahmawati, 2023). Menurut (Alhussaini et al., 2025), literasi kesehatan yang baik pada remaja dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko karena meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kontrol diri. Remaja dengan literasi reproduksi yang baik cenderung mampu memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak sehat, termasuk risiko kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Pratama, 2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan

signifikan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian lain oleh (Syam & A'naabawati, 2025) juga menemukan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dapat meningkatkan perilaku seksual yang lebih aman pada siswa sekolah menengah pertama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan remaja, terutama dalam pengendalian perilaku seksual berisiko.

Walaupun hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara signifikan literasi kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku seksual remaja, namun masih ditemukan kesenjangan pada hasil penelitian ini, yaitu 13 orang (12,4%) dengan perilaku seksual tidak aman dan 8 orang (7,6%) dengan perilaku kurang aman walaupun memiliki literasi kesehatan reproduksi tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, karena perilaku seksual juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan pergaulan teman sebaya.

Kesenjangan tersebut dapat terjadi karena pengaruh faktor eksternal seperti akses media digital, tekanan kelompok teman sebaya, serta kurangnya pengawasan orang tua. Remaja yang memiliki pengetahuan baik belum tentu mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif dan kontrol diri yang kuat. Selain itu, perkembangan psikologis remaja yang masih labil juga dapat memengaruhi pengambilan keputusan terkait perilaku seksual (Hikmah & Novitasari, 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhlisa, 2024) yang menyatakan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan, lingkungan sosial, dan paparan media digital. Hal yang sama dikemukakan oleh penelitian (Andini et al., 2024) yang juga menunjukkan bahwa pengawasan orang tua dan edukasi literasi digital berhubungan dengan penurunan perilaku seksual berisiko pada remaja sekolah menengah.

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng. Remaja dengan literasi kesehatan reproduksi tinggi cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan karena adanya faktor lain di luar pengetahuan yang memengaruhi perilaku seksual remaja, sehingga diperlukan pendekatan edukasi komprehensif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

### **Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur.**

Hasil penelitian menunjukkan responden yang sering menggunakan media sosial sebanyak 46 orang (43,8%), dengan distribusi perilaku seksual tidak aman sebanyak 17 orang (16,2%), perilaku kurang aman 16 orang (15,2%), dan perilaku aman 13 orang (12,4%). Sebaliknya, responden yang jarang menggunakan media sosial sebanyak 59 orang (56,2%), mayoritas memiliki perilaku seksual aman yaitu 44 orang (41,9%), diikuti perilaku kurang aman 8 orang (7,6%) dan perilaku tidak aman 7 orang (6,7%). Data ini menunjukkan bahwa remaja yang sering menggunakan media sosial cenderung memiliki proporsi perilaku seksual kurang aman dan tidak aman yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang jarang menggunakan media sosial. Sementara itu, perilaku seksual aman lebih banyak ditemukan pada responden yang jarang menggunakan media sosial.

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ , yang berarti ada hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur. Hasil ini mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Paparan konten yang tidak sesuai usia,

interaksi daring tanpa pengawasan, serta pengaruh teman sebaya melalui media sosial dapat membentuk persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku seksual. Semakin sering remaja terpapar media sosial tanpa kontrol yang baik, maka semakin besar pula risiko munculnya perilaku seksual yang tidak aman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media sosial merupakan salah satu faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja, sehingga diperlukan pengawasan, edukasi literasi digital, serta pendampingan dari orang tua dan pihak sekolah untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul.

Secara teoritis, media sosial merupakan salah satu faktor lingkungan digital yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku remaja. Menurut (Badrun et al., 2024), paparan konten digital yang tidak sesuai usia dapat memengaruhi perkembangan psikososial remaja, termasuk dalam pembentukan sikap dan perilaku seksual. Remaja yang sering mengakses media sosial memiliki risiko lebih tinggi terpapar informasi seksual eksplisit, normalisasi perilaku seksual pranikah, serta interaksi sosial daring yang berpotensi mengarah pada perilaku seksual berisiko. Pada masa remaja awal, kontrol diri belum berkembang secara optimal sehingga pengaruh lingkungan digital menjadi lebih dominan dalam memengaruhi perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kariana, 2025) yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan signifikan dengan perilaku kesehatan remaja, termasuk perilaku seksual. Penelitian oleh (Nurdayati, 2021) juga menyatakan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat meningkatkan paparan konten seksual dan memengaruhi norma perilaku remaja. Temuan tersebut memperkuat bahwa media sosial bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dapat menjadi faktor risiko terhadap perilaku seksual apabila digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam hasil penelitian ini, yaitu adanya responden 16 orang (15,2%) yang sering menggunakan media sosial namun tetap memiliki perilaku seksual aman. serta 8 orang (7,6%) dan 7 orang (6,7%) yang jarang menggunakan media sosial tetapi memiliki perilaku kurang aman dan perilaku tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak secara mutlak menentukan perilaku seksual remaja, karena perilaku juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kontrol diri dan pengetahuan kesehatan reproduksi serta faktor eksternal seperti pengawasan orang tua dan lingkungan sekolah.

Kesenjangan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan kemampuan remaja dalam menyaring informasi yang diperoleh dari media sosial. Remaja yang memiliki literasi digital dan kontrol diri yang baik dapat memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi positif, sementara remaja yang kurang memiliki kemampuan tersebut lebih rentan terhadap pengaruh negatif konten digital. Selain itu, norma sosial dan nilai keluarga juga berperan dalam membentuk perilaku seksual remaja .

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah & Widyatuti, 2022) yang menunjukkan bahwa durasi dan intensitas penggunaan media sosial berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian oleh (Sekedang & Siregar, 2025) juga menemukan bahwa pengawasan orang tua dan edukasi literasi digital dapat menurunkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng. Remaja yang sering menggunakan media sosial cenderung memiliki risiko perilaku seksual yang lebih tidak aman dibandingkan remaja yang jarang menggunakan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, pengawasan orang tua,

serta pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara literasi kesehatan reproduksi dan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat program pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif serta mengintegrasikan edukasi literasi digital dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peran orang tua perlu ditingkatkan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja untuk meminimalkan paparan konten yang tidak sesuai usia. Tenaga kesehatan juga dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan penggunaan media sosial yang sehat guna mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan di SMPN 3 Kombeng maka dibuat suatu kesimpulan yaitu literasi kesehatan reproduksi di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur lebih dari separuh dengan kategori tinggi, yaitu sebanyak 57 orang (54,3%). Penggunaan media sosial di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur lebih dari separuh dengan kategori jarang menggunakan media sosial, yaitu sebanyak 59 orang (56,2%). Perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur lebih dari separuh dengan kategori perilaku seksual aman, yaitu sebanyak 57 orang (54,3%). Terdapat hubungan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur dengan nilai  $p = 0,048 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ . Terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur dengan nilai  $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ .

Sekolah diharapkan dapat mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan literasi digital perlu dilakukan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

## **Ucapatan Terimakasih**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Bapak H. Mujito Hadi, MM, Bapak Dr. Khoirul Anam, S.Si., M. Biomed, Ibu Eka Frenty Hadiningsih, S ST., M.Keb, Ibu Ida Hayati., M. Kes, Ibu Hestri Norhapifah, S. ST, M., Keb, PhD dan Ibu Widya Astutik, S. ST., M. Keb, serta Kepala Sekolah SMPN 3 Kombeng beserta staff serta keluarga dan teman teman saya yang telah memberi dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhussaini, Elshaikh, Abdulrashid, Elashie, Hamad, & Al-Jayyousi. (2025). Sexual and reproductive health literacy of higher education students: a scoping review of determinants, screening tools, and effective interventions. *Global Health Action*, 18(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2025.2480417>
- Andini, Wijayanti, & Kusuma. (2024). Parental supervision and adolescent sexual behavior. *Journal of Digital Health and Youth Studies*, 5(1), 22–31.
- Avc, Baams, & Kretschmer. (2025). A Systematic Review of Social Media Use and Adolescent Identity Development. *Adolescent Research Review*, 10:219–236, 219–236. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40894-024-00251-1>
- Badrun, Nabila, & Hermayanti. (2024). The Psychological Impact of Social Media on Gen Z. *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*, 1(5), 135–140.

- <https://doi.org/10.61173/4aqek196>
- Dinkes Kaltim. (2024). LKJIP (Laporan Kinerja Instansi Pemerintah) Tahun 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. [https://dinkes.kaltimprov.go.id/storage/dokumen\\_ppid/d9e133cb0d4581d3db6c975a79965e86.pdf](https://dinkes.kaltimprov.go.id/storage/dokumen_ppid/d9e133cb0d4581d3db6c975a79965e86.pdf)
- Fadillah, & Widyatuti. (2022). Perilaku Pengguna Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(3), 87–94. <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/337>
- Hermawati, & Imanuddin. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 211–216. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.287>
- Hikmah, & Novitasari. (2022). Studi Literasi: Penerapan Pendidikan Seks Pada Remaja. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan ...*, 389–392. <http://ojs.uwb.ac.id/index.php/sikenas/article/download/2085/1643>
- Kariana. (2025). Hubungan Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di SMPN 17 Kota Jambi. Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/>
- Kemkes RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/id/category/profil-kesehatan>.
- Khairunnisa, Wardiati, & Agustina. (2023). Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Sebuah Penelitian Cross-Sectional pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(6), 1142–1149. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3398>
- Meylawati, & Anggraeni. (2024). Pengetahuan Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 9(2), 82–88. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.360>
- Muhlisa. (2024). Model literasi kesehatan berbasis media sosial untuk meningkatkan perilaku positif remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi di kota ternate. Universitas Hasanuddin Makassar. [https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/38330/1/K013201016\\_disertasi\\_27-08-2024\\_bab\\_1-2.pdf](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/38330/1/K013201016_disertasi_27-08-2024_bab_1-2.pdf)
- Nurdayati. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Wilayah Kayu Manis VI Matraman Raya. *Universitas Binawan*, 3(5), 6. <https://repository.binawan.ac.id/>
- Profil SMPN 3 Kombeng. (2025). Jumlah Siswa di SMPN 3 Kombeng Kabupaten Kutai Timur tahun 2025.
- Putri, Andriyani, & Lusida. (2025). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Giz*, 3, 268–280. <https://jurnal.stikeskesosi.ac.id/index.php/Antigen>
- Santoso, & Rahmawati. (2023). Reproductive health literacy and its determinants among junior high school students in Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Research*, 18(2), 101–110.
- Sari, & Pratama. (2023). Knowledge of reproductive health and adolescent sexual behavior. *Journal of Adolescent Health Studies*, 9(2), 88–97.
- Sari, Meinarisa, & Mekeama. (2023). Hubungan Literasi Informasi Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja SMP di Kota Jambi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1641–1651. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16489>
- Sekedang, & Siregar. (2025). Peran Media Dalam Membentuk Persepsi Dan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Seks Bebas : Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Analisis Konten. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(7), 4336–4341. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7969>
- Syam, & A'naabawati. (2025). Literasi Media Untuk Mencegah Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 4(1), 66–70. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1573>
- UNESCO. (2023). UNESCO. (2023). International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach. Paris: UNESCO Publishing.
- Wardiati. (2023). Reproductive health literacy of adolescents at public Islamic school: A cross-sectional study in Indonesia. *Journal of Health Education*, 8(3), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jhe.083.04>
- WHO. (2024). Adolescent pregnancy. World Health Organization. <https://www.who.int/news->

room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy  
Yavuz, & Yesildere. (2022). Evaluation of the Effectiveness of Reproductive Health Education Program Given to Adolescents. Journal of Pediatric Research. <https://jpedres.org/articles/evaluation-of-the-effectiveness-of-reproductive-health-education-program-given-to-adolescents/jpr.galenos.2021.99266>